

Kajian atas Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP)* dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen

Delf Gustaaf Kalalo^{1*}, Desi Sianipar²
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2}

Email: delfkalalo@gmail.com^{1*}

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) merupakan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial peserta didik melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup pelajaran Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni, Sains, dan Pendidikan Jasmani, Sosial, dan kepribadian (*physical, social, and personal education*), kecuali Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang selama ini belum menjadi bagian integral dalam program ini. Seharusnya mata pelajaran PAK juga bersifat multidisipliner. Bahan ajar PAK harus terbuka kepada masukan dari berbagai ilmu yang lain sehingga materi pelajarannya menjadi relevan bagi pembentukan kecerdasan atau keterampilan peserta didik seluas dan seoptimal mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kurikulum dan mengimplikasinya pada pengembangan bahan ajar pendidikan agama Kristen untuk sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kurikulum IB-PYP dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar PAK yang bersifat multidisipliner sehingga dapat memperluas kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Bahan Ajar; IB-PYP; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) curriculum is an educational curriculum designed to develop learners' creative thinking and social skills through a multidisciplinary approach that includes Language, Social Sciences, Arts, Science, and Physical, Social, and personal education, except Christian Religious Education (CRE), which has not been an integral part of this program. CRE subjects should also be multidisciplinary. CRE teaching materials should be open towards various other sciences so that the subject matter becomes relevant to the formation of students' intelligence or skills as broadly and optimally as possible. The purpose of this research is to review the curriculum and implicate it in the development of Christian religious education teaching materials for elementary schools. This research method uses descriptive qualitative through literature study. The results of this study explain that the IB-PYP curriculum can be a model for the development of multidisciplinary CRE teaching materials so as to expand the ability of creative thinking and improve students' social skills.

Keywords: Christian Religious Education; IB-PYP; Teaching Materials



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* (IB-PYP) merupakan kurikulum yang dikembangkan di Jenewa, Swiss sekitar tahun 1960. Pada tahun 1962, *International Schools Association* (Asosiasi Sekolah-sekolah Internasional) mengadakan konferensi untuk guru-guru IPS (*Social Studies*) dan merekomendasikan pendidikan internasional yang lebih tinggi yang disebut “International Baccalaureate”. Pada tahun 1968, organisasi IB (*International Baccalaureate Organization*) terdaftar di Jenewa.¹ Program ini terkenal dengan pendekatan yang holistik atau multidisipliner dan telah memperoleh pengakuan internasional dan diikuti oleh peserta didik di dunia. Kurikulum IB-PYP dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kecerdasan emosional, dan keterampilan intelektual dan sosial para peserta didik. Selain itu, kurikulum ini menekankan nilai-nilai solidaritas, mendorong para peserta didik untuk terus peduli terhadap sesama dan lingkungan. Implementasi kurikulum IB-PYP membutuhkan waktu dan upaya dari seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, staf, dan orangtua. Kurikulum IB-PYP dirancang untuk usia 3 sampai 12 tahun. Ada pula kurikulum untuk *Middle Years Programme* untuk usia 11 sampai 14 tahun, kurikulum *Diploma Programme* untuk usia 15-18 tahun, dan kurikulum *Career Programme* untuk usia 15 hingga 18 tahun.²

Secara umum tujuan dari semua kurikulum di atas adalah untuk mengembangkan wawasan Internasional yang mengakui kesetaraan umat manusia dan tanggung jawab bersama untuk melindungi planet ini. Dengan kata lain, kurikulum ini menumbuhkan wawasan yang menyeluruh (holistik) dengan membantu peserta didik melakukan refleksi berdasarkan perspektif budaya dan identitas mereka sendiri serta orang lain. Dengan belajar menghargai keyakinan, nilai dan pengalaman yang beragam, serta berpikir dan berkolaborasi secara lintas budaya dan disiplin ilmu, para peserta didik dapat memperoleh

¹ Susan E. Saxton and Ian Hill, “The International Baccalaureate (IB) Programme: An International Gateway to Higher Education and Beyond,” *Higher Learning Research Communications* 4, no. 3 (2014).

² Lili Kartiana, “Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme di TK Sekolah Victory Plus Kota Bekasi,” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (2023), 3.

pemahaman holistik yang diperlukan untuk melangkah maju menuju dunia yang berkelanjutan.³

Semua kurikulum *International Baccalaureate* (IB) yang bersifat holistik ini membentuk karakter peserta didik, yaitu: *Pertama*, menjadi pelaku inkuiri (*inquirers*) dengan mengembangkan rasa keingintahuan dan keterampilan melakukan penelitian. *Kedua*, berpengetahuan (*knowledgeable*) melalui pengembangan konsep dengan mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu (lintas subjek/pelajaran). *Ketiga*, pemikir (*thinkers*) yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan yang kompleks. *Keempat*, komunikator (*communicators*), di mana peserta didik mampu berkomunikasi secara percaya diri dan kreatif dalam lebih dari satu bahasa dan cara. *Kelima*, berprinsip (*principled*), yakni bertindak dengan berintegritas, jujur, adil, dan rasa hormat. *Keenam*, berpikiran terbuka (*open-minded*) dalam menghargai budaya, sejarah, nilai, dan tradisi pribadi dan orang lain. *Ketujuh*, memiliki kepedulian melalui empati (*caring*), belas kasih, komitmen untuk melayani, dan bertindak untuk menghasilkan perubahan yang positif. *Kedelapan*, pengambil resiko (*risk-takers*), yakni melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak pasti dengan penuh antisipasi. *Kesembilan*, berimbang (*balanced*), yakni memahami pentingnya keseimbangan beragam aspek kehidupan yang berbeda secara intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi dan orang lain. *Kesepuluh*, reflektif (*reflective*), yaitu mempertimbangkan dunia, pemikiran, dan pengalaman diri sendiri.⁴

IB-PYP atau satuan pendidikan Sekolah Dasar merupakan basis dari seluruh program IB dan secara filosofis sebagai *Inquiry Based programme* yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik menjadi peserta didik yang mandiri dan aktif. IB-PYP berfokus pada pola pengembangan yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional, dan budaya di samping pengembangan akademik atau intelektual. IB-PYP dirancang untuk membekali peserta didik yang berasal baik dari Indonesia maupun ekspatriat, dengan pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk menjadi individu global yang berwawasan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, IB-PYP menerapkan

³ IBO, "What Is an IB Education?" (Cardiff, Wales, 2019).

⁴ Ibid.

pembelajaran berbasis inkuiri yang berfokus pada enam fokus, yaitu: *Pertama*, identitas diri (*who we are*), yaitu: mempelajari jati diri, nilai-nilai, dan keyakinan individu. *Kedua*, tempat dan waktu kita berada (*where we are in place and time*), yaitu memahami sejarah, budaya, dan geografi di dunia. *Ketiga*, ekspresi diri (*how we express ourselves*), yaitu mengembangkan kemampuan komunikasi secara kreatif. *Keempat*, cara kerja dunia (*how the world works*), yaitu mempelajari sistem dan proses alami dan sosial. *Kelima*, pengelolaan diri (*how we organize ourselves*), yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. *Keenam*, berbagi planet (*sharing the planet*), yaitu memahami konsep keberlanjutan dan tanggung jawab global.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum IB-PYP memiliki fokus dan pendekatan pedagogis yang holistik, meliputi aspek kognitif, sosial, dan fisik. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan mendorong pemahaman tentang keragaman budaya dan isu-isu global.

Ilmu pengetahuan atau bidang pelajaran yang terdapat dalam kurikulum IB-PYP merupakan pembelajaran yang menghubungkan antar bidang studi (lintas subjek/pelajaran). Peserta didik tidak terbatas belajar satu bidang studi saja dalam satu sesi pelajaran melainkan juga menghubungkan dengan mata pelajaran lainnya.⁶ Mata pelajaran dalam kurikulum ini mencakup Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Seni, Sains, dan Pendidikan Jasmani, Sosial, dan Pribadi (*Physical, Social, and Personal Education*).⁷

Hal menarik yang ditemukan dalam kurikulum IB-PYP adalah pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum tercakup dalam kurikulum ini sehingga PAK masih bersifat monodisipliner. Kurikulum nasional pun sudah merencanakan dan mengatur berjalannya setiap mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Kristen sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 Tentang

⁵ Cipto Hadi Purnomo, "Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme Di SD Ciputra Surabaya," *Scientific Journal* (2015): 1–9.

⁶ Kartiana, "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (Ib) Primary Years Programme Di Tk Sekolah Victory Plus Kota Bekasi.," 8

⁷ Theresia Yunia Setyawan, "Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation," *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 1, no. 1 (2017).

kurikulum: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”.⁸ Oleh karena itu, bahan ajar PAK sesungguhnya dapat dikembangkan menurut model kurikulum IB-PYP melalui pengintegrasian prinsip-prinsip dasar, seperti toleransi, menghargai perbedaan, pengembangan diri yang sejalan dengan nilai-nilai dalam agama Kristen. Prinsip-prinsip dasar ini pula terlihat pada dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka yang dirancang khusus untuk konteks pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penulis mengkaji buku-buku atau artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan kurikulum IB-PYP. Menganalisisnya untuk kemudian hasil-hasilnya diimplementasikan pada pengembangan bahan ajar PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum IB-PYP dibentuk pada tahun 1997. Pembentukan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan anak usia 3-6 tahun untuk bertumbuh secara fisik, kognitif, dan sosial. Pengalaman selama tahun-tahun awal tersebut menjadi dasar bagi pembelajaran sosial dan kognitif yang positif di tahun-tahun berikutnya.⁹ Selama periode ini, otak paling terbuka terhadap pengaruh pengalaman dan hubungan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Kualitas pengalaman dan hubungan ini secara langsung mempengaruhi struktur otak yang sedang berkembang. Oleh karena itu, IB-PYP menghargai pembelajaran awal sebagai tahap penting perkembangan peserta didik karena peserta didik di tahun-tahun awalnya telah tertarik mengamati dan menjelajah untuk mendapatkan makna dari dunia di sekitarnya.¹⁰

⁸ Presiden Republik Indonesia, “UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” *Demographic Research*, 2003.

⁹ Dana Charles McCoy et al., “Impacts of Early Childhood Education on Medium- and Long-Term Educational Outcomes,” *Educational Researcher* 46, no. 8 (2017): 474-487.

¹⁰ Michael Yogman et al., “The Power of Play: A Pediatric Role in Enhancing Development in Young Children,” *Pediatrics* 142, no. 3 (2018): 1-18.

Pengalaman belajar anak yang berkualitas di tahun-tahun awal didukung melalui pendekatan konstruktivis. Mereka belajar dari proses penemuan diri dan lingkungan sosial melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan lain kata, anak-anak bukanlah pembelajar yang pasif melainkan aktif.¹¹ Pengalaman memperoleh pengetahuan merupakan suatu proses penemuan berkelanjutan dan tidak dapat ditransmisikan kepada orang lain, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang.¹²

Kerangka kerja (*framework*) multidisipliner IB-PYP dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial-emosional melalui pertanyaan.¹³ IB-PYP berfokus pada permainan dan penyelidikan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan pengelolaan diri. Pembelajaran melalui permainan dan penyelidikan ini didasarkan pada gagasan: *Pertama*, peserta didik memiliki hak atau pilihan untuk memilih pelajaran mereka sendiri. *Kedua*, kemampuan dan potensi peserta didik, disebut *agency* atau *agent*, merupakan dasar dari pengembangan pengelolaan diri yang mengarahkan mereka untuk menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri. *Ketiga*, pengembangan pendekatan pembelajaran (*approaches to learning*) dan atribut profil pelajar IB-PYP dapat menstimulasi kemandirian peserta didik.

Peserta didik IB-PYP didorong untuk memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dan berkontribusi dalam komunitas atau kelompok belajar. Mereka diharapkan percaya diri dalam berbagi ide dan teori, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keingintahuan, bertindak dengan rasa ingin tahu, dan menyuarakan perasaan dan frustrasi mereka. Dalam lingkungan belajar yang sehat, mereka memiliki suara, pilihan, dan kepemilikan (*ownership*).¹⁴

¹¹ Roya Jafari Amineh and Hanieh Davatgari Asl, "Review of Constructivism and Social Constructivism," *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015); Jean Piaget and B. Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969); L. Vygotsky, *Thought and Language* (Cambridge: MIT Press, 1986).

¹² Augusto da Costa et al., "Peranan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling," *SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING "Konseling Krisis"* (2016).

¹³ Howard Gardner and Veronica Boix-Mansilla, *Teaching for Understanding in the Disciplines - and Beyond, The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner* (London, UK: Paul Chapman Publishing, 1999).

¹⁴ International Baccalaureate Organization (IBO), *The Early Years in the PYP* (Cardiff, Wales, 2021).

Tabel 1. Contoh-contoh aktivitas yang menunjukkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap peserta didik

Pengamatan Aktivitas	Pendekatan Pembelajaran (<i>Approaches to Learning</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan diskusi dan permainan untuk menghasilkan ide-ide baru dan investigasi - Menguji ide-ide mereka - Mengidentifikasi kekuatan dan are yang perlu ditingkatkan 	Berpikir
<ul style="list-style-type: none"> - Memilih sumber informasi dan alat bantu digital - Menggunakan semua indera untuk mengamati dan memperhatikan secara detail 	Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> - Mengekspresikan perasaan mereka - Meminta klarifikasi - Menegosiasikan ide dan pengetahuan dengan teman sebaya dan orang dewasa 	Komunikasi
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kesadaran diri dan sosial - Mempraktikkan empati dan kepedulian terhadap orang lain - Mengambil tindakan yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain 	Sosial
<ul style="list-style-type: none"> - Memilih tugas secara mandiri - Berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan - Mengambil keputusan tentang hubungan sosial dengan orang lain - Tekun dalam mengatasi tantangan 	Pengelolaan Diri

Selain itu, pembelajaran yang dirancang oleh peserta didik IB-PYP mendorong peserta didik di seluruh dunia untuk menjadi aktif, penuh kasih, dan pembelajar yang memahami orang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun profil peserta didik IB-PYP yang terdiri dari sepuluh keterampilan sebagai berikut.¹⁵

Tabel 2. Profil Pembelajar IB-PYP

Profil Pembelajar IB	Uraian
Pelaku Inkuiri (<i>Inquirer</i>)	Mereka mengembangkan rasa ingin tahu melalui keterampilan dalam penyelidikan dan penelitian secara mandiri dan bersama orang lain.
Berpengetahuan (<i>Knowledgeable</i>)	Mereka mengembangkan dan menggunakan pemahaman konseptual, serta mengeksplorasi pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, turut terlibat dalam gagasan yang terkait dengan isu-isu lokal dan global.
Pemikir (<i>Thinker</i>)	Mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan mengambil keputusan yang beralasan, etis, dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi.
Komunikator (<i>Communicator</i>)	Mereka mengekspresikan diri dengan baik dan kreatif dalam beberapa bahasa dan berbagai cara, serta berkolaborasi secara efektif melalui sikap mendengarkan perspektif individu dan kelompok lain secara cermat.

¹⁵ Hotmaulina Sihotang and Elisabet Bui Kia, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus)," in *Universitas Kristen Indonesia*, 2016.

Berprinsip (<i>Principled</i>)	Mereka bertindak dengan integritas, jujur, rasa yang kuat, jujur, adil, dan hormat terhadap martabat dan hak-hak orang lain di manapun, serta bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya.
Berpandangan terbuka (<i>Open-minded</i>)	Mereka menghargai budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisi diri sendiri dan orang lain secara kritis, mencari dan mengevaluasi berbagai sudut pandang serta bersedia untuk bertumbuh dalam pengalaman.
Peduli (<i>Caring</i>)	Mereka menunjukkan empati, kasih sayang, dan rasa hormat serta memiliki komitmen untuk melayani, bertindak dalam membuat perbedaan positif terhadap kehidupan orang lain dan dunia sekitar mereka.
Pengambil Resiko (<i>Risk Taker</i>)	Mereka menghadapi ketidakpastian dengan tekad yang kuat, bekerja secara mandiri dan kooperatif untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan baru, dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan.
Berimbang (<i>Balanced</i>)	Mereka memahami pentingnya menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, secara intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan diri dan orang lain serta menyadari ketergantungannya pada orang lain dan dunia tempat mereka tinggal.
Reflektif (<i>Reflective</i>)	Mereka mempertimbangkan dengan seksama dunia dan ide serta pengalaman diri sendiri. Mereka bekerja untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri dalam upaya untuk mendukung pengembangan diri.

Nilai dari pembelajaran IB adalah integrasi pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dari peserta didik, disiplin ilmu, dan perspektif (paradigma) yang membutuhkan pendekatan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah dan mempertimbangkan peluang dari isu-isu yang diamati secara menyeluruh atau holistik. Dengan kata lain, kurikulum IB PYP mendorong terbentuknya suatu integrasi mata pelajaran ke arah unit inkuiri, yaitu suatu metode pembelajaran berbasis penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan mandiri. Penyelidikan tersebut seringkali mengintegrasikan atau memadukan beberapa disiplin ilmu dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui perumusan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan untuk mempelajari suatu topik.¹⁶

Pembelajaran secara holistik adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bermula dari ide bahwa seseorang mampu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui keterhubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran holistik melibatkan pemberdayaan seluruh dimensi peserta didik,

¹⁶ International Baccalaureate Organization (IBO), *The Early Years in the PYP*, 8-12.

seperti pikiran, hati, dan tubuh, dengan tujuan menggali potensi besar dari diri mereka sendiri untuk memberikan kontribusi pada lingkungan sekitar.¹⁷ Sejalan dengan itu, pembelajaran holistik merujuk pada suatu pendidikan yang secara seimbang dan terpadu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual secara harmonis. Tujuan dari pendidikan holistik ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan tiap individu melalui pengalaman belajar yang penuh kesenangan, demokratis, dan seimbang. Dengan demikian, melalui pengalaman dalam konteks pendidikan holistik, diharapkan peserta didik dapat menggali dan mengeksplorasi keberagaman aspek diri mereka. Artinya, peserta didik diberikan kebebasan psikologis untuk mengambil keputusan yang bijak, belajar sesuai dengan gaya individu, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk karakter serta aspek emosional mereka. Lebih lanjut, Liang & Lin mengatakan bahwa pendidikan holistik memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, menekankan perbedaan individu dan keberagaman, pendidikan holistik mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikannya, termasuk minat, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Poin utamanya adalah untuk mengakui dan menghargai perbedaan individual peserta didik, serta memberikan dukungan pembelajaran yang disesuaikan secara personal guna memenuhi kebutuhan perkembangan mereka. *Kedua*, menekankan pada pengembangan komprehensif, pendidikan holistik menitikberatkan pada pengembangan berbagai aspek peserta didik, termasuk yang bersifat intelektual, emosional, sosial, moral, dan fisik.¹⁸

Dalam konteks keterhubungan pembelajaran satu dan lain secara menyeluruh, Jeremy Hensel dan Thomas, sebagaimana dikutip oleh Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, berpendapat bahwa Integrasi holistik (*Holistic Integration*) merupakan upaya membangun seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, fisik pada peserta didik secara utuh dan seimbang yang mengarahkan seluruh aspek ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang

¹⁷ Amel Devina Zandroto and Siane Indriani, "AN ANALYSIS ON LEARNING LOSS AND HOLISTIC EDUCATION," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2023): 156–168.

¹⁸ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

hubungannya dengan Tuhan.¹⁹ Pendapat senada diungkapkan oleh Mutia bahwa pendidikan integrasi holistik merupakan proses pembentukan peserta didik secara utuh dan menyeluruh meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, estetika, fisik, dan spiritual.²⁰ Menurut Syaiful, anak didorong untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²¹

Integrasi holistik, menurut John Dewey, merupakan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam membentuk pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya.²² Sedangkan menurut Rakajoni, *holistic integration learning* merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual atau kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Selain itu, pembelajaran holistik diawali dengan suatu pokok bahasan tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dihubungkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi dan beragam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran menjadi bermakna.²³

Suyanto menyatakan bahwa pembelajaran holistik–integratif harus menggunakan multi konteks, artinya setiap pembelajaran holistik–integratif tentunya memiliki berbagai setting, baik tempat, persoalan, maupun kecakapannya. Konteks tersebut sangat variatif, seperti; perkebunan, perkotaan, pertanian, perikanan, pegunungan, dsb. Masa anak–anak merupakan wahana pendidikan yang amat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar– dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan

¹⁹ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Integratif Di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²⁰ S. Mutia, “Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung ” (UIN Raden Intan Lampung, 2019); Herawati and Agus Sumitra, “Pembelajaran Holistik Integratif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini,” *CERIA: Cerdas Energetik Responsif Inovatif Adaptif* 6, no. 2 (2023).

²¹ S. Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 87.

²² Yuli Salis Hijriyani and Imam Machali, “Pembelajaran Holistik – Integratif Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Cashflow Quadrant Di RA Al Muttaqin Tasikmalaya,” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).

²³ Tim Penukus PGMI, *Pembelajaran Tematik* (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), 6.

anak untuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran pada masa tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Tentunya keberhasilan itu tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.²⁴

Dengan kata lain, integrasi holistik berusaha mengembangkan aspek-aspek pada diri peserta didik secara menyeluruh dan bermuara pada rasa kesadaran tentang keberadaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, integrasi holistik merupakan pendidikan yang mengupayakan pemeliharaan perkembangan manusia seutuhnya meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, integrasi holistik merupakan suatu usaha menjaga kelestarian dan kepedulian terhadap ciptaan.²⁵ Pembelajaran holistik dalam pendidikan agama kristen memfokuskan perhatiannya tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi memusatkan perhatian pada pengembangan seluruh aspek potensi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, secara khusus mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral-emosional.

Menurut Dance Tefbana, dkk., pembelajaran holistik memiliki beberapa indikator sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan potensi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama kristen (PAK), guru mengembangkan potensi peserta didik, antara lain potensi intelektual, spiritual, dan moral-emosional, sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. *Kedua*, strategi/metode pembelajaran. Dalam pembelajaran PAK, guru menggunakan *mixed teaching learning*, yaitu *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). Pembelajaran ini dilakukan bersamaan karena doktrin

²⁴ Uyu Wahyudin and Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 6.

²⁵ Johannes M. Luetz, Graham Buxton, and Kurt Bangert, “Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care—the Role of Holistic Education,” in *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 2018, 51–73.

gereja yang beragam sehingga perlu penyatuan konsep terlebih dulu untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. *Ketiga*, lingkungan belajar. Dalam pembelajaran disediakan dua lingkungan belajar, yaitu di dalam dan luar kelas. *Keempat*, evaluasi belajar. Dalam mengevaluasi pembelajaran, ditetapkan beberapa kategori, yaitu evaluasi pengetahuan seperti soal-soal yang mengukur pemahaman peserta didik, evaluasi keterampilan seperti mengukur keterampilan bertutur kata dan berperilaku dalam bernyanyi atau berdoa, dan evaluasi sikap yang dilakukan setiap hari di dalam dan luar pelajaran.²⁶

Terkait bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang bersifat holistik pada kurikulum IB perlu melewati proses pengembangan. Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen adalah model *Research and Development* (R&D). Terdapat beberapa model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah prosedur yang dikemukakan oleh Sugiyono. Menurutnya penelitian pengembangan terdiri dari 10 tahap sebagai berikut.²⁷

1. *Potensi dan Masalah*. Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki nilai tambah. Masalah dapat dijadikan sebagai potensi apabila dapat mendayagunakannya. Masalah terjadi bila terdapat penyimpangan antara ekspektasi dan realita. Namun, masalah ini dapat diatasi melalui penelitian dan pengembangan sehingga dapat ditemukan suatu model, pola, atau sistem penanganan terpadu yang efektif dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam konteks pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar pendidikan agama Kristen yang relevan dengan nilai-nilai IB-PYP atau profil pelajar IB dan menganalisis kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.
2. *Pengumpulan data*. Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual, selanjutnya mengumpulkan berbagai informasi dan studi literatur yang terkait pendidikan agama Kristen, kurikulum IB-PYP, dan metode pembelajaran yang

²⁶ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–78.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, ed. Sutopo, 2nd ed. (bandung: Alfabeta, 2022), 404-418.

- efektif. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang holistik.
3. *Desain produk*. Di tahap ini peneliti membuat rancangan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dengan konsep-konsep profil pelajar IB, misalnya inkuiri tentang kasih, keberagaman, dan keadilan. Peneliti juga menyusun metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya.
 4. *Validasi produk*. Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan bahan ajar PAK yang bersifat holistik efektif dari bahan ajar PAK yang lain melalui konsultasi dengan tenaga ahli pendidikan agama Kristen dan kurikulum IB-PYP untuk menilai bahan ajar tersebut guna mengetahui kelemahan dan kekuatannya.
 5. *Revisi desain*. Setelah desain bahan ajar divalidasi melalui diskusi dengan tenaga ahli di bidangnya dan ditemukan kelemahan-kelemahannya, selanjutnya peneliti memperbaiki desain bahan ajarnya.
 6. *Uji coba awal*. Desain bahan ajar yang telah dibuat kemudian diujicoba. Pengujian dapat dilakukan secara lebih luas pada kelas yang berbeda dan secara bersamaan mengamati proses pembelajaran dan tanggapan peserta didik selama uji coba dilaksanakan.
 7. *Revisi produk*. Peneliti melakukan revisi akhir terhadap bahan ajar berdasarkan hasil uji coba. Bila hasilnya baik secara signifikan maka ditindaklanjuti ke tahap berikutnya.
 8. *Uji coba pemakaian*. Setelah pengujian uji coba bahan ajar berhasil, dan mungkin ada revisi sedikit, maka bahan ajar tersebut selanjutnya diterapkan dalam kondisi nyata untuk lingkup yang lebih luas. Dalam pemakaiannya perlu tetap dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul dalam jangka waktu panjang guna perbaikan lebih lanjut.
 9. *Revisi produk*. Revisi produk ini dilakukan bila terdapat kekurangan dalam uji coba pemakaian bahan ajar. Di sini, peneliti perlu melakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan berdasarkan hasil uji coba pemakaian.

10. *Produksi masal*. Menyebarkan bahan ajar yang telah diuji kepada guru-guru agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran dan mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan pengembangan untuk dijadikan referensi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Permasalahan yang perlu dijawab antara lain terkait adanya keharusan untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen sesuai dengan undang-undang di Indonesia, namun program IB-PYP belum secara eksplisit memasukkan pendidikan agama (Kristen) sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Bagaimana cara mengintegrasikan bahan ajar pendidikan agama Kristen ke dalam pembelajaran holistik (transdisipliner) yang telah terintegrasi dalam kurikulum IB-PYP, khususnya di sekolah dasar berbasis Kristen? Bahan ajar agama Kristen memiliki potensi integrasi yang signifikan dengan materi ajar yang telah ada dalam kurikulum IB-PYP, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Sains, Bahasa, Seni, Pendidikan Jasmani, dan Pengembangan diri. Melalui pendekatan holistik (transdisipliner), pendidikan agama Kristen dapat dihubungkan dengan konsep-konsep bidang studi lainnya, seperti memahami nilai-nilai agama Kristen dalam konteks kehidupan nyata dari perspektif berbagai bidang studi.

Secara keseluruhan, integrasi bahan ajar Pendidikan Agama Kristen dalam kurikulum IB memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, serta keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Melalui pendekatan holistik, pendidikan agama Kristen diharapkan menjadi bagian integral dari pembentukan peserta didik yang beretika, berwawasan luas dalam lingkungan pendidikan Internasional.

REFERENSI

- Amineh, Roya Jafari, and Hanieh Davatgari Asl. "Review of Constructivism and Social Constructivism." *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015).
- Cipto Hadi Purnomo. "Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme Di SD Ciputra Surabaya." *Scientific Journal* (2015): 1–

- 9.
- Costa, Augusto da, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko, and Immanuel Hitipiew. "Peranan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling "Konseling Krisis"* (2016).
- Gardner, Howard, and Veronica Boix-Mansilla. *Teaching for Understanding in the Disciplines - and Beyond. The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner*. London, UK: Paul Chapman Publishing, 1999.
- Herawati, and Agus Sumitra. "Pembelajaran Holistik Integratif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini." *CERIA: Cerdas Energetik Responsif Inovatif Adaptif* 6, no. 2 (2023).
- Hijriyani, Yuli Salis, and Imam Machali. "Pembelajaran Holistik – Integratif Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Cashflow Quadrant Di RA Al Muttaqin Tasikmalaya." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).
- IBO. "What Is an IB Education?" Cardiff, Wales, 2019.
- International Baccalaureate Organization (IBO). *The Early Years in the PYP*. Cardiff, Wales, 2021.
- Jean Piaget, and B. Inhelder. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.
- Kartiana, Lili. "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (Ib) Primary Years Programme Di Tk Sekolah Victory Plus Kota Bekasi." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (2023).
- L. Vygotsky. *Thought and Language*. Cambridge: MIT Press, 1986.
- Luetz, Johannes M., Graham Buxton, and Kurt Bangert. "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care-the Role of Holistic Education." In *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 51–73, 2018.
- McCoy, Dana Charles, Hirokazu Yoshikawa, Kathleen M. Ziol-Guest, Greg J. Duncan, Holly S. Schindler, Katherine Magnuson, Rui Yang, Andrew Koepf, and Jack P. Shonkoff. "Impacts of Early Childhood Education on Medium- and Long-Term Educational Outcomes." *Educational Researcher* 46, no. 8 (2017).
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik Integratif Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Presiden Republik Indonesia. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Demographic Research*, 2003.
- S. Mutia. "Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung ." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- S. Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saxton, Susan E., and Ian Hill. "The International Baccalaureate (IB) Programme: An International Gateway to Higher Education and Beyond." *Higher Learning Research Communications* 4, no. 3 (2014).
- Setyawan, Theresia Yunia. "Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation." *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 1, no. 1 (2017).

- Sihotang, Hotmaulina, and Elisabet Bui Kia. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus)." In *Universitas Kristen Indonesia*, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–78.
- Tim Penukus PGMI. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Lapis-PGMI, 2009.
- Uyu Wahyudin, and Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Yogman, Michael, Andrew Garner, Jeffrey Hutchinson, Kathy Hirsh-Pasek, Roberta Michnick Golinkoff, Rebecca Baum, Thresia Gambon, Arthur Lavin, Gerri Mattson, and Lawrence Wissow. "The Power of Play: A Pediatric Role in Enhancing Development in Young Children." *Pediatrics* 142, no. 3 (2018).
- Zandroto, Amel Devina, and Siane Indriani. "An Analysis On Learning Loss And Holistic Education." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2023): 156–168.